

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan eskalasi aktivitas yang krusial. Berdasarkan Bursa Efek Indonesia (2024), jumlah investor meningkat dari 7,4 juta pada tahun 2021 menjadi sekitar 14 juta pada 2024, disertai pertumbuhan kapitalisasi pasar yang mencapai Rp13.475 triliun serta penguatan IHSG pada level 7.905. Kenaikan jumlah investor yang hampir dua kali lipat dalam periode tersebut memperlihatkan bahwa pasar modal semakin mudah diakses dan semakin diminati sebagai sarana investasi. Di sisi lain, peningkatan kapitalisasi pasar menggambarkan bertambahnya nilai perusahaan-perusahaan tercatat, yang menandakan menguatnya kepercayaan dan ekspektasi investor terhadap peluang perekonomian nasional.

Di tengah penguatan aktivitas pasar modal tersebut, sektor keuangan memegang peranan penting sebagai penggerak utama intermediasi dan pembiayaan perekonomian. Industri perbankan menempati peran esensial di tatanan keuangan, yang menjadi katalis dari subjek yang sumber pendanaan dengan subjek yang mensyaratkan pendanaan. Ditinjau Otoritas Jasa Keuangan (2024) dalam struktur industri perbankan Indonesia, bank konvensional mendominasi dengan porsi aset mencapai 94,66% dari total aset perbankan nasional. Dominasi ini memperlihatkan bahwa mayoritas

aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana masih bertumpu pada bank konvensional sehingga perubahan performa kelompok bank ini akan berpengaruh besar terhadap kondisi sektor keuangan secara keseluruhan. Peran tersebut juga tercermin pada perkembangan kapitalisasi pasar sektor keuangan di pasar modal pada periode 2021–2024, di dalamnya termasuk saham-saham perbankan sebagai salah satu kontributor terbesar.



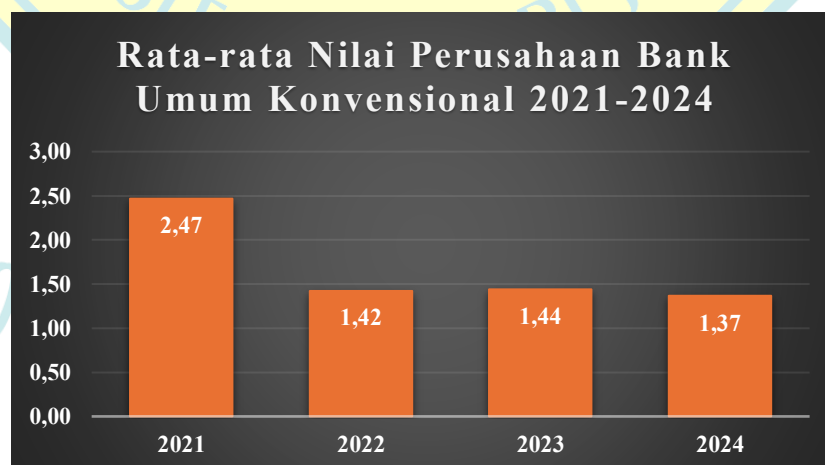
Gambar 1.1 Kapitalisasi Pasar Sektor Keuangan 2021–2024

Sumber: OJK (2024)

Berdasarkan grafik di atas, kapitalisasi pasar sektor keuangan mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Peningkatan tersebut tercermin dari kapitalisasi yang tercatat sebesar Rp3.176,96 triliun pada 2021, Rp3.390,44 triliun pada 2022, Rp3.749,23 triliun pada 2023, dan Rp4.073,09 triliun pada 2024. Kenaikan konsisten tersebut memperlihatkan bahwa sektor keuangan, dengan sektor perbankan sebagai salah satu kontributor utamanya, semakin mendapat perhatian dan kepercayaan dari investor, sehingga aspek apresiasi pemodal terhadap performa dan peluang

badan usaha di golongan tersebut, khususnya bank umum konvensional, cerminan dari intensitas yang bertambah besar dalam membentuk kepercayaan pemodal melalui nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sering dicermati menjadi cerminan ekspektasi investor terhadap performa suatu institusi, sehingga menjadi indikator penting untuk memahami bagaimana pemodal mengeksaminasi peluang risiko, dan performa perusahaan dalam mempertahankan performanya secara berkelanjutan (Niryanto dkk., 2025). Semakin tinggi nilai badan usaha, semakin besar keyakinan pemodal bahwa badan usaha memperlihatkan peluang pertumbuhan dan posisi kompetitif yang lebih unggul. Mengeksaminasi tersebut tercermin melalui perbedaan relatif antara penglihatan pasar dan nilai buku yang dicatat, yang umumnya dilihat melalui rasio *Price to Book Value* (PBV), yaitu ukuran yang memperlihatkan seberapa besar bursa mengeksaminasi terhadap aset bersih badan usaha dibandingkan nilai bukunya (Mahardika & Anjalani, 2024).



Gambar 1.2 Rata-rata Nilai Perusahaan Bank Umum Konvensional 2021-2024

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan grafik di atas, nilai perusahaan bank umum konvensional turun cukup tajam dari 2,47 pada 2021 menjadi 1,42 pada 2022. Pada 2023 nilai perusahaan sedikit meningkat menjadi 1,44, namun kembali menurun pada 2024 menjadi 1,37. Pergerakan yang tidak stabil ini memperlihatkan bahwa nilai perusahaan tidak bergerak sejalan dengan meningkatnya kapitalisasi pasar dan minat investor pada sektor keuangan. Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan antara perkembangan pasar modal yang menguat dan nilai perusahaan bank yang justru berfluktuasi, sehingga mengisyaratkan adanya faktor internal bank yang lebih menentukan penilaian pasar terhadap nilai perusahaan.

Net Interest Margin (NIM) diposisikan sebagai pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif yang digunakan untuk menilai performa pengelola bank dalam mengoptimalkan aset produktif sehingga melahirkan pendapatan bunga bersih secara optimal (Liho dkk., 2025). Besaran NIM dipengaruhi oleh struktur biaya dana, komposisi portofolio aset produktif, serta dinamika suku bunga yang menentukan tingkat *spread* bunga yang dapat dipertahankan. Dengan demikian, NIM merefleksikan efisiensi fungsi intermediasi dan kapasitas pembentukan laba bank, sehingga menjadi salah satu indikator yang dicermati pemodal dalam mengkaji peluang performa dan risiko bank yang pada gilirannya tercermin dalam penilaian pasar terhadap nilai perusahaan.

Setelah aspek profitabilitas melalui NIM, performa bank juga perlu dilihat dari performa mengalirkan dana secara optimal sekaligus menjaga likuiditasnya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memperlihatkan efektivitas peran intermediasi bank, yaitu seberapa besar dana pihak ketiga dapat disalurkan menjadi kredit tanpa menimbulkan tekanan pada likuiditas (Handayani dkk., 2023). Rasio ini menjadi tolak ukur krusial untuk mengkaji keseimbangan antara penghimpunan dana dan ekspansi kredit. LDR yang tinggi memperlihatkan keberanian bank memperluas penyaluran kredit, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko ketatnya likuiditas apabila dana pihak ketiga tidak tumbuh seimbang. Sebaliknya, rendahnya ldr memperlihatkan adanya sumber dana yang belum optimal (*idle funds*) yang tidak dimanfaatkan secara efisien. Pola penghimpunan dan penyaluran dana yang tercermin dari LDR tersebut membentuk sinyal bagi investor mengenai efektivitas intermediasi, risiko likuiditas, serta peluang nilai perusahaan. Dengan demikian, pengelolaan LDR yang optimal menjadi cerminan performa bank dalam menjaga stabilitas pendanaan sekaligus efisiensi fungsi intermediasi.

Selain profitabilitas dan likuiditas, performa bank juga perlu dianalisis dari sisi kualitas aset dan risiko kredit. *Non Performing Loan* (NPL) memperlihatkan rasio kredit bermasalah dibandingkan dengan keseluruhan kredit dan menjadi sumber utama dalam mengkaji seberapa jauh bank kompeten mengelola risiko dari penyaluran kredit yang dilakukan (Simangunsong & Bertuah, 2023). Rasio NPL yang tinggi menandakan

meningkatnya risiko gagal bayar dan menekan profitabilitas karena bank harus meningkatkan pencadangan kerugian kredit. Sebaliknya, penurunan NPL mencerminkan efektivitas manajemen risiko dan performa bank dalam menjaga kualitas portofolio kredit. Selain itu, NPL juga menjadi cerminan langsung dari stabilitas sektor perbankan karena peningkatan rasio ini dapat mendepresiasi konfidensi pasar yang pada akhirnya tercermin dalam depresiasi penilaian pasar terhadap nilai perusahaan.

Studi-studi terdahulu juga memperlihatkan hasil yang terkait arah dan beragam besarnya pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan perbankan. Priharta dkk. (2023), Zaki (2023), dan Iskandar (2021) menemukan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, karena NIM mencerminkan keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi dan performa menghasilkan laba yang memberikan isyarat positif bagi pemodal. Sementara itu, menemukan bahwa NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini memperlihatkan bahwa NIM yang tinggi tidak selalu dipandang positif oleh investor, karena dapat mencerminkan beban bunga kredit yang lebih besar bagi nasabah dan memengaruhi peluang pertumbuhan perusahaan, sehingga nilai perusahaan dapat menurun. Sementara itu, Melda dkk. (2022) dan Putra dkk. (2025) menemukan bahwa NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini memperlihatkan bahwa NIM yang tinggi tidak selalu dipandang positif oleh investor, karena dapat mencerminkan beban bunga kredit yang lebih besar bagi nasabah dan

mempengaruhi peluang pertumbuhan perusahaan, sehingga nilai perusahaan dapat menurun. Sebaliknya, Freddy & Toni (2020), Niryanto dkk. (2025) serta Kurniawan & Fauziah (2021) menemukan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena perubahan pendapatan bunga belum tentu mencerminkan performa pasar secara langsung dan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi dan sentimen investor.

Pada aspek *Loan to Deposit Ratio*, Melda dkk. (2022), Winarso & Park (2020) dan Refrayadi & Kufepaksi (2024) menemukan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, karena semakin tinggi penyaluran kredit mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi dan potensi peningkatan keuntungan bank yang berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya Handayani dkk. (2023), Tjahjadi & Sitorus (2024) dan Niryanto dkk. (2025) menemukan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan karena LDR yang tinggi meningkatkan risiko likuiditas dan potensi kredit macet, sehingga dipandang negatif oleh investor dan menurunkan nilai perusahaan. Sementara itu, Deccasari & Saputri (2023) serta Liho dkk. (2025) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dikarenakan kredit yang disalurkan tidak banyak berkontribusi pada laba sehingga LDR jarang dijadikan acuan oleh investor dalam pengambilan keputusan.

Pada aspek *Non Performing Loan*, sebagian besar studi seperti Bijak dkk. (2024), Simangunsong & Bertuah (2023) serta Jagirani dkk. (2023) menemukan pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, karena tingginya NPL menjadi sinyal negatif bagi kesehatan keuangan bank dan menurunkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian dari Lubis dkk. (2025), Mahardika & Anjalani (2024) dan Husin & Setyawan (2025) menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan, karena investor cenderung lebih mempertimbangkan performa jangka panjang dan strategi manajemen risiko bank dibandingkan rasio NPL semata. Perbedaan hasil ini menciptakan kesenjangan dalam temuan empiris terkait pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan, karena hubungan tersebut belum tergambar secara seragam dan sangat dipengaruhi oleh perbedaan kondisi industri perbankan, karakteristik masing-masing bank, strategi manajemen risiko yang diterapkan, serta cara investor memersepsikan peluang jangka panjang bank.

Selain itu, perbedaan skala perusahaan juga dapat mempengaruhi bagaimana pasar merespons perubahan rasio fundamental. Bank berukuran besar umumnya memiliki struktur keuangan yang lebih kuat dan risiko yang lebih rendah sehingga nilai perusahaan cenderung lebih stabil dibandingkan bank kecil. Brigham & Houston (2022) menjelaskan bahwa perusahaan berskala besar lebih efisien dalam menarik perhatian investor sehingga informasi fundamental lebih cepat tercermin dalam nilai perusahaan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini menambahkan

ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol untuk mencegah bias akibat perbedaan skala aset dalam pemodelan hubungan antara faktor fundamental perbankan dan nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang beragam, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan* terhadap nilai perusahaan pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Selain itu, dengan memasukkan ukuran perusahaan ke dalam model, penelitian ini berupaya menjelaskan gambaran yang lebih komprehensif mengenai performa keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan perbankan. Hasil penelitian diharapkan memperkaya keilmuan akademik mengenai penentu nilai perusahaan perbankan serta memberikan masukan praktis bagi investor, manajemen perbankan, dan regulator dalam menimbang rasio fundamental perbankan dalam pengambilan keputusan investasi dan kebijakan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?

2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh positif signifikan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap nilai perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.
2. Untuk menguji pengaruh positif signifikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap nilai perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.
3. Untuk menguji pengaruh negatif signifikan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap nilai perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan akademik seputar pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan, khususnya pada bank umum konvensional di Indonesia.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji unsur-unsur fundamental yang mempengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- 1) Investor, sebagai bahan pertimbangan dalam menilai nilai perusahaan perbankan berdasarkan informasi rasio keuangan seperti NIM, LDR, dan NPL untuk mendukung pengambilan keputusan investasi.
- 2) Manajemen bank, untuk memahami bagaimana kondisi keuangan internal yang tercermin dari rasio keuangan dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan performa dan daya tarik badan usaha di mata pasar.
- 3) Regulator dan Lembaga pembuat kebijakan, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), Sebagai bahan evaluasi untuk memantau stabilitas sektor perbankan, menilai profitabilitas (NIM), menetapkan kisaran LDR yang sehat, mengawasi tingkat NPL, serta meningkatkan transparansi laporan keuangan di pasar modal yang berkaitan dengan nilai perusahaan.